

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor yang sangat penting harus dimiliki oleh suatu lembaga agar menjadi lembaga yang baik adalah dari bidang pembiayaan. Dalam pelaksanaan kegiatan madrasah manajemen pembiayaan adalah salah satu faktor yang sangat penting karena adanya saling keterkaitan. Pembiayaan sangat dibutuhkan untuk kebutuhan operasional sekolah, dan penyelenggaraan kegiatan sekolah yang didasari oleh kebutuhan yang pasti terdiri dari gaji, kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan, peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas, pemeliharaan dan penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan pembinaan terhadap peserta didik, peningkatan kompetensi kinerja profesional tenaga pendidik, administrasi dan pengawasan madrasah (Nanang Fattah, 2006:64).

Mengingat pembiayaan madrasah begitu penting, maka wajib adanya sistem mengatur pembiayaan yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan keuangan madrasah atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen pembiayaan pendidikan harus dilakukan dengan cermat dan transparan (Musfah, 2015:220). Dalam pengertian ini keuangan yaitu sumber anggaran atau biaya yang krusial karena, sebagai media untuk memenuhi sarana dan prasarana madrasah, meningkatkan kompetensi profesional tenaga pendidik, menyempurnakan fasilitas administrasi dan pelaksanaan rencana pendidikan.

Dalam penelitian pembiayaan pendidikan, terdapat sejumlah istilah yang bisa dilihat, yaitu target biaya madrasah, informasi mengenai manajemen biaya madrasah, anggaran dana, dan ada penyebab biaya madrasah. Bagian pembiayaan perlu diatur dengan bagus, supaya biaya yang diperoleh bisa bermanfaat secara maksimal untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Manajemen keuangan madrasah adalah salah satu bidang dari pembiayaan, yang secara global mewajibkan keahlian madrasah untuk bisa merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta mempertanggung jawabkannya secara efektif dan transparansi (Ramayulis, Mulyadi, 2017:108).

Melihat dari hasil penelitian yang dipaparkan oleh Agustiar Syah Nur (2000) bahwa pembiayaan pendidikan menjadi salah satu rumor dalam pengembangan pendidikan hampir di setiap negara. Pada umumnya negara yang masih berstatus negara berkembang mengalokasikan dana yang diterima dialirkan untuk dana pendidikan tetapi dana tersebut relatif lebih rendah dibandingkan negara yang statusnya sudah maju. Rendahnya pembiayaan

pada sektor pendidikan di negara berkembang memang menjadi bahan perbincangan yang akan dicarikan solusinya, tetapi karena rumitnya masalah tersebut menjadikan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak sepenuhnya tuntas.

Pembiayaan pendidikan biasanya dijadikan modal awal untuk membangun suatu lembaga pendidikan, perangkat lembaga beserta isinya, dengan pembiayaan pada sektor pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Jadi, biaya pendidikan akan dibagi beberapa faktor mengenai aktivitas pendidikan mencakup penyediaan sarana dan prasarana, dan biaya satuan pendidikan (BSP) yang diterima. Sistem biaya merupakan suatu komponen yang ditetapkan oleh prosedur penganggaran, mendiagnosis biaya dan melihat tingkat efisien dan efektifitas suatu kegiatan dalam organisasi yang akan dicapai untuk tujuan tertentu (Susanto, 2016:195).

Sumber daya pendidikan adalah faktor penunjang yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pendidikan untuk pelaksanaan pendidikan yaitu faktor tenaga kependidikan, dana, masyarakat, peserta didik, waktu serta infrastruktur yang tersedia atau tindakan yang didayagunakan oleh pemerintah (UU No.20 Tahun 2003, pasal 46, bab 8, ayat 1). Menurut analisis Nanang Fattah (2008:79) dan hasil kajian bank dunia menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah investasi untuk mengembangkan sumber daya manusia dan terbukti adanya kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat keuntungan di bidang ekonomi.

Pada dasarnya pembiayaan pendidikan masih menjadi lapangan kajian yang luas, sejarah menyatakan bahwa belum ditemukan pola yang standar untuk pengelolaan pembiayaan, kecuali memperbesar pembiayaan serta menambah kesadaran suatu negara akan tanggung jawabnya untuk penyelenggaraan pendidikan (Susanto, 2016:196). Salah faktor utama yang sering mengganggu keberadaan peran pendidikan sebagai agen pembangunan adalah peningkatan biaya bagi pendidikan. Hal ini dijelaskan bahwa dari pengalaman-pengalaman di negara berkembang ditemukan beberapa alasan yang membawa dampak berkurangnya pendidikan per siswa diantaranya : (1) keterlambatan antara tingkat inflasi dengan kenaikan gaji para guru; (2) menggunakan guru yang tidak *qualified* dengan gaji yang rendah; (3) peningkatan rasio antara murid guru; (4) menggunakan *double shift system* (Susanto, 2016:198).

Guru memiliki peranan penting yaitu sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai harapan bangsa dibidang pendidikan yang tidak mengabaikan faktor penunjang lainnya. Selain guru sebagai tenaga pengajar, guru juga adalah salah satu faktor yang ikut berperan aktif dalam

membentuk karakteristik sumber daya manusia yang berpotensi. Ketika guru yang berkompeten dan mendapatkan kesejahteraan yang baik diharapkan mempunyai kinerja kerja yang baik dan tinggi untuk pendidikan (Muslich, 2007:7). Kesejahteraan adalah merasakan rasa aman, tenteram dan makmur yang dimiliki oleh setiap orang. Kebutuhan yang mencakup kesejahteraan yaitu kebutuhan jasmani, rohani, psikologi, dan sosial. Menurut Ali Khomsan (2007), seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila mereka mendapatkan pekerjaan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya.

Kesejahteraan guru selalu menjadi salah satu isu yang sering dibahas dan selalu menjadi sasaran target para politisi untuk mendulang simpatik dalam setiap narasi kampanyenya. Namun, janji-janji untuk menyejahterakan guru belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Janji tersebut masih dipandang sebagai janji manis yang terucap dan menjadi angin lalu ketika masa kampanye berakhir. Hal yang sama pun disampaikan oleh Heru Purnomo (Sekjen FSGI) dalam talkshow di salah satu stasiun tv bahwasanya janji-janji tersebut sering para guru menerimanya, tetapi semuanya belum terlaksana seluruhnya.

Para guru selalu menuntut adanya soal peningkatan penghasilan. Tuntutan tersebut biasanya berhubungan dengan jenjang waktu pembayaran tunjangan, tambahan insentif atau tunjangan dari APBD, dan pengangkatan para guru honorer menjadi seorang PNS, karena akan ada jaminan penghasilan. Pemerintah dalam perkembangan terakhir ini, membuat peraturan tentang guru honorer di sekolah. Pada aturannya ditetapkan paling sedikit gaji tenaga pendidik di atas upah minimum provinsi untuk guru pada sekolah yang berstatus swasta. Kebijakan tersebut patut diterima dengan baik, namun kenyatannya banyak omong kosong yang diterima.

Membicarakan mengenai kesejahteraan guru, sebenarnya kesejahteraan yang diinginkan para guru tidak selalu masalah seberapa besar gaji yang diterima, melainkan aspek lain yang membantu kesejahteraan seutuhnya. Menurut Fahriza Marta dalam artikelnya “Memaknai Kembali Arti Kesejahteraan Guru” yang mengutip dari jurnal *Review educational research*, mengemukakan ada empat aspek yang berkontribusi terhadap kesejahteraan guru yaitu keamanan ekonomi, kemampuan profesional, kenyamanan pribadi, dan kondisi kerja.

Studi Uswatun Hasanah (2015) yang melibatkan 125 responden dari guru swasta MI Se-Kecamatan Gebog Kudus. Dimana dari temuan tersebut bahwasanya profesi guru di Indonesia mempunyai sisi lain, yaitu penghargaan untuk profesi guru yang diterima masih dibidang kecil, karena terbukti di setiap daerahnya kurang meratanya kesejahteraan guru yang

diterima. Dilihat dari penelitiannya bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan dan dapat diterima. Berarti tingkat honor yang dimiliki guru pengaruh terhadap semangat guru dalam proses pengajaran dan tingkat kepercayaan sebesar 21.25 %, sedangkan selebihnya sebesar 78.75 % yaitu variabel yang belum sempat diteliti oleh penulis.

Temuan penelitian selanjutnya yang dipaparkan oleh Budi Ani Fatmawati (2008) bahwa masyarakat memandang profesi guru yaitu sebagai profesi yang mulia. Seorang guru dimuliakan secara sosial dan mendapat julukan pahlawan tanpa jasa yang tugasnya mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap generasi yang akan datang yaitu untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkualitas, tetapi di sisi lain seorang guru yang tugasnya mencerdaskan generasi bangsa beliau juga menanggung beban berat untuk menghidupi keluarganya.

Dilihat dari segi kesejahteraan yang didapat, diibaratkan kadang kala seorang guru mendapatkan hasil yang lebih kecil dibandingkan seorang pengamen. Keadaan yang lebih memprihatinkan adalah guru yang mengajar di sekolah swasta yang notabene sekolah di bawah naungan yayasan dan belum mampu memberikan kesejahteraan sebagaimana yang dirasakan seorang PNS, lalu tidak ada apresiasi terhadap profesi guru yang diterima baik moral, finansial maupun sosial ini yang mengakibatkan rasa tanggung jawab terhadap kerja menjadi menurun kualitasnya dan minimnya rasa semangat dalam mengembangkan kualitas kemampuannya.

Jadi, seorang guru bertugas hanya menyampaikan materi yang diajarnya sampai waktu selesai, dan ada juga guru mengakhiri proses pembelajaran sebelum waktu jam pembelajaran yang sudah dijadwalkan. Guru tersebut tidak mempunyai ide untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan pencapaian hasil yang madrasah ingin capai. Dalam menyampaikan materi juga terkesan membosankan dan tidak ada persiapan yang matang dalam penyampaian materi yang akan dibahas. Akibatnya, peserta didik yang mengharap ilmu baru untuk menambah wawasan tidak tercapai.

Berdasarkan penelitian awal, yang dilakukan peneliti melalui wawancara di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukatani Kota Depok dan melihat hasil riset beberapa jurnal penelitian dan ada perbedaan temuan membuat peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukatani Kota Depok dalam masalah pembiayaan belum maksimal dalam mengelola sehingga beberapa guru kurang mendapatkan kesejahteraannya di madrasah

tersebut. Karena manajemen pembiayaan merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam proses menjejathterakan.

Oleh karena itu, pengelolaan manajemen pembiayaan di Madrasah tsanawiyah Al-Hidayah Sukatani Kota Depok diusahakan untuk lebih optimal dan harus ada penanganan yang serius mengenai manajemen pembiayaan supaya kesejahteraan guru lebih baik lagi dan semangat guru untuk membagikan ilmunya dengan baik dan dapat dimengerti muridnya.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti terdorong untuk mengenal secara mendalam mengenai pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru di madrasah. Untuk itu judul yang digunakan adalah **“Pengaruh Manajemen Pembiayaan terhadap Kesejahteraan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukatani Kota Depok”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, maka mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembiayaan di MTs Al-Hidayah Sukatani Kota Depok?
2. Bagaimana kesejahteraan guru di MTs Al-Hidayah Sukatani Kota Depok?
3. Bagaimana pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru di MTs Al-Hidayah Sukatani Kota Depok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan manajemen pembiayaan di MTs Al-Hidayah Sukatani Kota Depok.
2. Untuk menjelaskan kesejahteraan guru di MTs Al-Hidayah Sukatani kota Depok.
3. Untuk menjelaskan pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru di MTs Al-Hidayah Sukatani Kota Depok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan islam yaitu teori pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah, berguna sebagai bahan masukan untuk memajukan kualitas manajemen pembiayaan dan kesejahteraan guru yang baik.

- b. Bagi Peneliti, berguna untuk mengembangkan ilmu dan menambah wawasan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dicapai dan kedepannya peneliti dapat memahami permasalahan-permasalahan lebih baik kembali.

### **E. Kerangka Berfikir**

Kegiatan manajemen pembiayaan di madrasah menjadi suatu kegiatan yang menentukan keberhasilan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Dalam lingkup manajemen pembiayaan, manajemen meliputi perencanaan pembiayaan, pelaksanaan pembiayaan, pengawasan pembiayaan, dan pertanggungjawaban pembiayaan. Pelaksanaan manajemen pembiayaan merupakan suatu usaha atau kegiatan mengelola keuangan atau biaya di sebuah madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembiayaan yakni sesuatu yang berkaitan dengan biaya. Biaya adalah pengorbanan ekonomi dan non ekonomi yang dibayarkan untuk memperoleh manfaat dan mencapai tujuan masa depan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa baik melalui kegiatan pembiayaan langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan oleh sekolah atau siswa untuk mengumpulkan dana guna mendanai suatu kegiatan. Jadi, pengelolaan pembiayaan adalah pengelolaan berbagai bentuk pembiayaan.

Manajemen pembiayaan yang diberikan secara maksimal kepada tenaga pendidik akan memberikan semangat kerja dan tenaga pendidik pun mendapatkan kesejahteraan. Dalam kenyataannya manajemen pembiayaan merupakan bagian yang sering berkaitan langsung dengan guru terutama persoalan gaji, sehingga manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh madrasah menjadi salah satu penentu adanya kesejahteraan di madrasah. Menurut Akdon, Dedy, dan Deni terdapat empat indikator dalam manajemen pembiayaan berbasis madrasah diantaranya adalah:

1. Perencanaan Pembiayaan
2. Pelaksanaan Pembiayaan
3. Pengawasan Pembiayaan
4. Pertanggungjawaban Pembiayaan

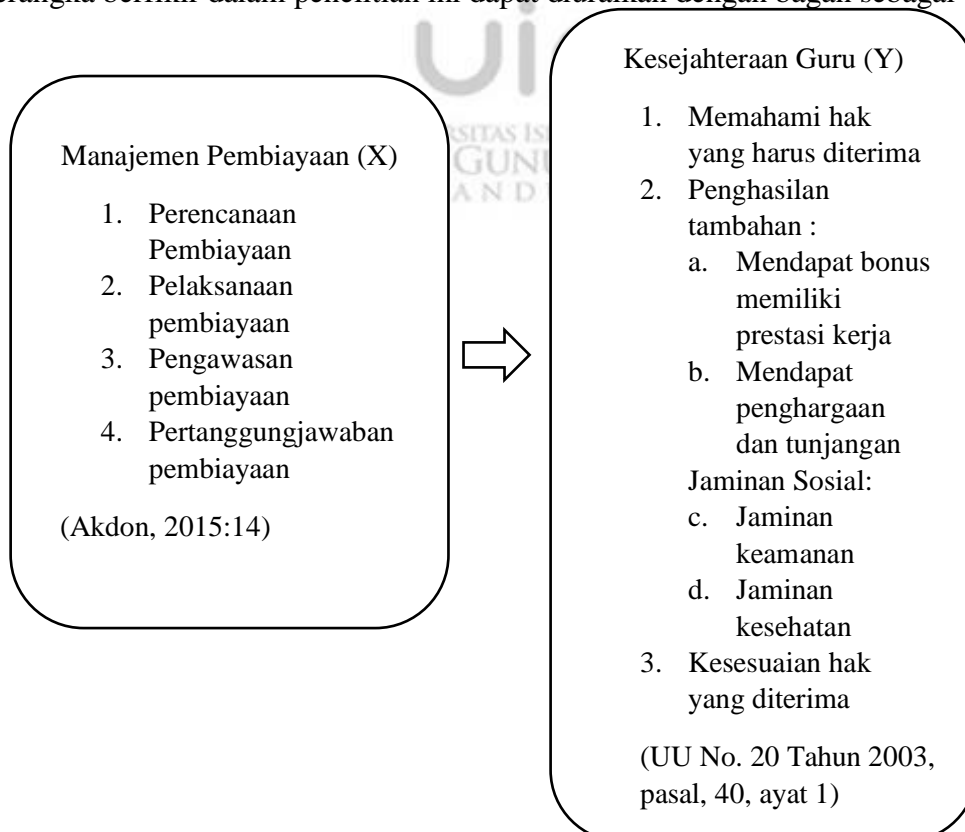
Manajemen pembiayaan yang baik akan memberikan kesejahteraan terhadap gurunya. Kesejahteraan guru yaitu suatu kondisi dimana merasakan kenyamanan, keamanan, dan ketentraman. Kesejahteraan mengacu pada keadaan yang baik dalam keadaan sehat dan damai, yaitu keadaan manusia di mana orang-orang berada dalam keadaan sejahtera. Pada

saat yang sama, guru adalah mereka yang bertanggung jawab secara pribadi dan tradisional dalam mengajar dan melatih siswa.

Namun, untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, kemampuan profesional guru saat mengajar dan tingkat kesejahteraannya merupakan salah faktor yang akan mempengaruhi tingkat kualitasnya. Oleh karena itu, kesejahteraan guru mengacu pada kesejahteraan mereka yang bertanggung jawab dalam membimbing dan melatih siswa. tolak ukur kesejahteraan itu relatif, dan sulit untuk mengukur hanya dari kelimpahan materi. Oleh karena itu, menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal, 40, ayat 1, bahwa kesejahteraan guru bisa dilihat melalui indikator-indikator berikut ini:

1. Memahami hak yang harus diterima
2. Penghasilan tambahan:
  - a. Mendapat bonus karena mempunyai prestasi kerja
  - b. Mendapat penghargaan dan insentifJaminan Sosial:
  - c. Jaminan keamanan
  - d. Jaminan kesehatan
3. Kesesuaian hak yang diterima

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diuraikan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar.1.1  
Kerangka Pemikiran

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, sintesa teori, serta hasil penelitian yang relevan maka penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru di madrasah tsanawiyah Al-hidayah Sukatani kota depok

$H_1$  : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru di madrasah tsanawiyah Al-hidayah Sukatani kota depok.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil Penelitian yang relevan berkaitan dengan pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru telah dilaksanakan oleh beberapa orang peneliti terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaan yang akan dikemukakan oleh peneliti. Berikut merupakan peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Dwi Febryyani Alfiningsih (2018), skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan di SMK Satria Jakarta Barat”, disimpulkan adanya pengaruh. Dijelaskan dengan diperoleh nilai thitung (6,719) > ttabel (2,003), dan hasil perhitungan dengan memakai regresi linier sederhana menunjukkan  $Y = 39,064 + 0,726X$ . Nilai R-square yang diperoleh sebesar 0,446 berarti kualitas pendidikan di SMK SATRIA Jakarta Barat dipengaruhi oleh pembiayaan pendidikan, sedangkan 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain (seperti sarana dan prasarana serta kualitas tenaga pengajar).
2. Budi Ani Fatmawati (2008), skripsi yang berjudul “Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Profesionalisme Mengajar”, Kesimpulannya adalah adanya pengaruh positif dan signifikan. Dibuktikan dengan menghitung koefisien korelasi product moment yaitu pada kasus  $N = 50$  pada taraf signifikansi 1% = 0,361 dan taraf signifikansi 5% = 0,297 maka hasil observasi  $r$  adalah 0,590 lebih tinggi dari tabel product moment  $r$ .
3. Uswatun Chasanah (2015), skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru Swasta Terhadap Semangat Guru dalam Mengajar Di MI se-kecamatan Gebog Kudus tahun pelajaran 2014/2015”, Disimpulkan analisis statistik menemukan bahwa  $r_0 = 0,461$ , dan kemudian menggunakan  $df = 33-2 = 31$  untuk query tabel "r".



Taraf signifikansi 5% nilai  $r$  tabel = 0,456 dan nilai 1% pada taraf signifikansi diperoleh nilai  $r$  tabel = 0,355 nilai  $r_o$  diketahui = 0,461 terbukti lebih besar dari 1 % Atau signifikansi 5%. Dengan demikian, adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y dengan tingkat kepercayaan 21,25%, dan sisanya 78,75% merupakan variabel lain yang belum penulis teliti. sebesar 21.25 %, sedangkan sisanya sebesar 78.75 % merupakan variabel lain yang belum diteliti oleh penulis.

4. Tri Wahyuni ( Vol. 3 No.2, Juni 2017) jurnal yang berjudul “ Pengaruh Kesejahteraan dan Semangat Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuansing” Kesimpulannya adalah adanya pengaruh. Korelasi antara kesejahteraan dan kinerja guru dapat ditingkatkan dengan menambahkan 0,321 kesejahteraan dengan konstanta 61,832. Dengan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,234 (konstanta 62,326), hubungan antara semangat guru dan kinerja guru dapat meningkat. Sedangkan kecerdasan emosional, semangat guru dan kinerja guru, ditemukan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,022 dan semangat guru sebesar 0,082 satuan maka kinerja guru dapat ditingkatkan satu satuan, dan konstanta sebesar 61,903.
5. Tisna Sukmana (Vol.5 No.1, 2017), jurnal yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya”, Kesimpulan yang dapat diambil adalah: 1) Pengelolaan keuangan sekolah berpengaruh dengan tingkat pengaruh sebesar 21,99%. 2) Kinerja guru honorer dipengaruhi oleh kesejahteraan, dengan tingkat dampak 22,8%. 3) Pengelolaan keuangan dan kesejahteraan sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dengan persentase 72,7%.
6. Wahyu Rahmat Maulana (2016) skripsi yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru” Kesimpulannya adalah analisis variabilitas berjumlah 4339,83. yaitu 1.223,90 (regresi). Kemudian sisanya 3115,92 disebabkan oleh variabel lain yang juga mempengaruhi kinerja guru, tetapi tidak dimasukkan dalam model regresi ini (sisa). Total kinerja guru yang disebabkan oleh perubahan tingkat kesejahteraan dan komitmen organisasi, kemudian mendapatkan nilai 0,2820156. Kemudian dalam model penelitian regresi ini, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 28,2%, dan sisanya 71,8% merupakan residual atau faktor lain yang mempengaruhi.

7. Nurul Astuty Yensy (Vol.13 No.1, 2010) jurnal yang berjudul “ Pengaruh Kompesansi dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Argamakmur Bengkulu Utara” Kesimpulan adanya pengaruh signifikan ( $R^2 = 45,6\%$ ); 2) lalu Kinerja memiliki efek kompensasi yang positif dan signifikan (hasil = 5%,  $r = 0,488$ ).
8. Nursakinah (2019) skripsi yang berjudul “ Pengaruh Kompensasi Finansial dan Motivasi Mengajar terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Gowa”, Kesimpulannya hasil regresi linier berganda nilai parsial variabel yaitu 0,740 yang berarti nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga variabel ini memiliki signifikansi. Variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) tidak berpengaruh positif. Berdasarkan regresi linier berganda dari variabel motivasi mengajar adalah 0,165 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga variabel ini tidak signifikan. Sedangkan variabel ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) berpengaruh karena dipengaruhi oleh variabel kompensasi finansial dan indikator motivasi mengajar.

